

PERSEBARAN DAN STATUS HABITAT BEKANTAN (*Nasalis larvatus*) DI KABUPATEN TABALONG, KALIMANTAN SELATAN

(*Distribution and Habitat Status of Proboscis Monkey (*Nasalis larvatus*) in Tabalong District, South Kalimantan*)

MOCHAMAD ARIEF SOENDJOTO^{1,2}, HADI SUKADI ALIKODRA³,
MOHAMMAD BISMARCK⁴, HERU SETIJANTO⁵

¹ Program Doktor Ilmu Pengetahuan Kehutanan, Sekolah Pascasarjana IPB, Bogor

² Jurusan Manajemen Hutan, Fakultas Kehutanan UNLAM, Banjarbaru; asoendjoto@telkom.net

³ Jurusan Konservasi Sumberdaya Hutan, Fakultas Kehutanan IPB, Bogor

⁴ Pusat Penelitian dan Pengembangan Kehutanan, Departemen Kehutanan, Bogor

⁵ Fakultas Kedokteran Hewan IPB, Bogor

ABSTRACT

Proboscis monkeys are distributed among 18 locations in the Tabalong District, South Kalimantan. They were found in rubber forests and other forest habitats (namely swamp, riparian, karst) adjacent to or surrounded by rubber forests. These habitats are categorized as cultivated areas. A case where cultivated area is inhabited by a protected animal, is a dilemma for conservation.

Keywords: proboscis monkey, distribution, habitat status, adaptation

PENDAHULUAN

Bekantan (*Nasalis larvatus*) adalah primata endemik Borneo (Kalimantan, Sabah, Serawak, Brunei Darussalam). Primata yang dikategorikan rentan ini adalah satwa dilindungi menurut peraturan perundangan yang berlaku baik di Indonesia maupun di dunia internasional.

Selama ini habitat bekantan yang lebih dikenal dan seringkali menjadi rujukan adalah hutan mangrove, hutan rawa gambut, serta hutan riparian. Banyak publikasi yang menunjukkan keberadaan bekantan dan banyak penelitian yang dilakukan terhadap bekantan di ketiga tipe habitat tersebut (Alikodra, 1997; Alikodra & Mustari, 1994; Bennett, 1988; Bennett & Sebastian, 1988; Bismark, 1981, 1986, 1987; Boonratana, 1994, 2000; Jeffrey, 1979; Salter & Aken 1983; Salter *et al.*, 1985; Yeager, 1991; Yeager & Blondal, 1992).

Publikasi dan penelitian tidak hanya memperkaya khazanah ilmu pengetahuan yang berkaitan dengan kehidupan bekantan, tetapi juga sangat membantu program pelestarian primata dilindungi. Namun, perhatian yang berlebihan pada tipe-tipe hutan tersebut dapat menjadi bumerang. Perhatian lebih terarah pada habitat tersebut, sehingga keberadaan dan perilaku bekantan di tipe habitat lain tidak pernah diketahui. Pada gilirannya, program pelestarian bekantan secara menyeluruh pun akan gagal. Pelestarian bekantan di tipe habitat lain tersebut tidak pernah direncanakan, padahal pada saat bersamaan berbagai masalah terus bermunculan (Soendjoto, 2002).

Kedua hal itu dikhawatirkan bisa terjadi pada bekantan di hutan galam *Melaleuca cajuputi* dan hutan karet *Hevea brasiliensis*. Perilaku bekantan di kedua tipe hutan ini tidak diketahui banyak orang dan pelestariannya tidak pernah direncanakan, walaupun keberadaannya telah dipublikasikan oleh Soendjoto *et al.* (2001, 2002). Oleh sebab itu, penelitian harus terus dilakukan dan perlu dipertajam. Upaya ini mendesak, karena intensitas interaksi masyarakat terhadap hutan galam dan hutan karet semakin tinggi. Hutan ini merupakan sumber pendapatan masyarakat.

Penelitian tentang persebaran dan status habitat bekantan yang dilaksanakan di Kabupaten Tabalong merupakan langkah awal untuk penelitian berikutnya. Tujuannya adalah untuk memetakan dan mengkaji ulang persebaran bekantan, mengidentifikasi tipe dan status habitat, serta menjelaskan mekanisme adaptasi bekantan terhadap habitat tersebut.

METODE PENELITIAN

Pengambilan data dilakukan pada April - Mei 2003. Prosedur kerja diawali dengan pensurveian lokasi-lokasi yang merupakan habitat bekantan dan penentuan koordinat tapak, tempat bekantan dijumpai. Prosedur berikutnya adalah mengidentifikasi habitat secara kualitatif, mendata status habitat, dan mengukur diameter tumbuhan di tapak lokasi. Tumbuhan yang diukur adalah tumbuhan berkayu

tingkat pohon (diameter lebih besar 20 cm) yang dominan di tapak lokasi seluas 0,1 ha.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Persebaran dan Tipe Habitat

Bekantan menghuni 18 lokasi yang masuk ke dalam delapan dari 11 kecamatan wilayah administrasi Kabupaten Tabalong (Tabel 1). Dari 18 lokasi ini, bekantan dijumpai langsung di 14 lokasi dan tak-langsung (berdasarkan informasi masyarakat) di empat lokasi. Walaupun ada kemungkinan pertambahan jumlah lokasi hunian bekantan, temuan pada penelitian ini lebih besar daripada jumlah lokasi yang ditemukan terdahulu. Di kabupaten yang sama, Soendjoto *et al.* (2002) melaporkan perjumpaannya dengan bekantan secara langsung di 10 lokasi dan tak-langsung di dua lokasi.

Walaupun bekantan tidak dijumpai langsung di empat lokasi, kehadiran bekantan di Tabalong menunjukkan bahwa primata ini masih ada sampai saat ini di pedalaman Kalimantan. Tabalong adalah kabupaten yang terletak paling utara dalam Provinsi Kalimantan Selatan dan ibukotanya (yaitu Tanjung) terletak lebih dari 275 km dari pantai Laut Jawa. Kehadiran ini sekaligus menjawab keraguan Payne *et al.* (2000) bahwa kondisi bekantan di pedalaman Kalimantan tidak menentu.

Tipe habitat dari 18 lokasi secara umum berkaitan erat dengan hutan karet; dua lokasi adalah bukit kapur (karst) yang dikelilingi kebun, sawah, dan hutan karet, satu hutan rawa dikelilingi hutan karet, satu hutan riparian yang berbatasan dengan hutan karet, dan 14 sisanya hutan karet. Publikasi tentang hutan rawa dan hutan riparian sebagai habitat bekantan sudah cukup banyak, sehingga tipe habitat ini dikenal secara luas. Namun, publikasi tentang bukit kapur atau hutan karet sebagai habitat bekantan sangat terbatas. Kalaupun publikasi itu ada, bahasan tentang tipe habitat ini pun masih relatif sedikit.

Beberapa publikasi dapat dikemukakan. Jeffrey (1979) hanya mengemukakan adanya bekantan yang tidur di pepohonan di atas bukit kapur. Alikodra (1997) melaporkan bahwa di Samboja Kuala karet menempati peringkat terendah dari lima jenis tumbuhan dominan. Daun, pucuk, dan buahnya dimakan oleh bekantan. Namun, laporannya tidak membahas lebih jauh pengaruh karet pada bekantan. Soendjoto *et al.* (2002) melaporkan lima hasil inventarisasinya di Tabalong, yaitu 12 lokasi habitat bekantan yang berupa hutan karet, karakteristik habitat, karet sebagai sumber pakan, dugaan populasi, dan masalah kelestarian bekantan di habitat tersebut. Namun, laporan tidak dilengkapi dengan lokasi tepatnya dan tidak membahas adaptasi bekantan terhadap hutan karet.

Tabel 1. Lokasi persebaran, populasi, dan kondisi habitat bekantan di Kabupaten Tabalong

No.	Lokasi dan koordinat perjumpaan	Populasi bekantan	Tipe dan kondisi habitat
1	<ul style="list-style-type: none"> • Bukit Batu Kumpai, Kec. Jaro • 01°50'17,1" LS; • 115°37'01,1" BT 	<ul style="list-style-type: none"> • Bekantan teramati: > 19 (3 J + 8 B + 3 A + 5 KT). 	<ul style="list-style-type: none"> • Bukit kapur yang kelilingnya (kaki) \pm 4 km dan tingginya \pm 300 m. • Lahan di kaki hingga puncak bukit ditumbuhi semak belukar. Vegetasi ini tumbuh, setelah hutan sekunder terbakar 2 tahun lalu. • Hamparan lahan di sekeliling kaki bukit (radius 300 m) ditumbuhi hutan karet, persawahan, dan kebun. • Menurut masyarakat, budidaya tanaman di hamparan lahan ini sudah dilaksanakan sejak tahun 1970-an. • Kawasan relatif aman, karena status bukit kapur adalah hutan lindung dan bukit dimanfaatkan sebagai sarang walet. • Bekantan dijumpai di hutan karet, tidak di vegetasi di atas bukit.
2	<ul style="list-style-type: none"> • Bukit Batu Buli, Desa Lumbang, Kec. Muara Uya • 01°54'05,5" LS; • 115°38'07,5" BT 	<ul style="list-style-type: none"> • Bekantan teramati: > Grup 1= 13 (2 J + 7 B + 4 A); > Grup 2 = 5 (2 J + 3 B) 	<ul style="list-style-type: none"> • Bukit kapur yang kelilingnya (kaki) \pm 3 km dan tingginya \pm 300 m. • Dari kaki bukit ke arah puncak adalah semak belukar dan hutan sekunder (kariwaya, wilas). • Hamparan lahan di sekeliling kaki bukit (radius 300 m) ditumbuhi tanaman pangan (merica, kopi), hutan karet, persawahan, dan semak belukar. • Persawahan dialiri air dari saluran irigasi (lebar 1,5 m) yang menurut masyarakat sudah ada sejak jaman Jepang. • Kawasan tidak aman. Batu bukit digali untuk bahan baku bangunan dan pondasi jalan. • Bekantan dijumpai di vegetasi yang tumbuh di atas kaki bukit.

Tabel 1. (Lanjutan)

No.	Lokasi dan koordinat perjumpaan	Populasi bekantan	Tipe dan kondisi habitat
3	<ul style="list-style-type: none"> Hutan Mabai, Desa Simpung Layung, Kec. Muara Uya 01°54'21,9" LS; 115°35'29,9" BT 	<ul style="list-style-type: none"> Bekantan teramati: ➤ Grup 1 = 10 (2 J + 6 B + 2 KT); ➤ Grup 2 = 17 (4 J + 9 B + 4 KT) 	<ul style="list-style-type: none"> Hutan karet; $\bar{\phi}_{\text{rerata}} = 34,58$ cm (29,61-38,21; n = 61) Hutan yang luasnya ± 1.200 ha berada di belakang permukiman Desa Muara Uya dan Simpung Layung serta terletak antara ruas jalan Tanjung – Balikpapan (timur), Jalan Bangkar (utara), Pelapi – Muara Uya (barat) dan Jalan Mangkumpul (selatan).
4	<ul style="list-style-type: none"> Hutan Baluun, Desa Uwi, Kec. Muara Uya 01°54'09,1" LS; 115°34'54,9" BT 	<ul style="list-style-type: none"> Bekantan teramati: ➤ 10 = 1 J + 3 B + 2 A + 4 KT; 	<ul style="list-style-type: none"> Hutan karet; $\bar{\phi}_{\text{rerata}} = 30,76$ cm (28,34 - 33,41; n = 60) Di sebelah timur berbatasan langsung dengan Sungai Uwi (lebar ± 30 m)
5	<ul style="list-style-type: none"> Hutan karet Desa Pasar Batu, Kec. Muara Uya 01°56'29,8" LS; 115°33'30,0" BT 	<ul style="list-style-type: none"> Bekantan teramati: ➤ 14 (2 J + 5 B + 2 A + 5 KT) 	<ul style="list-style-type: none"> Hutan karet; $\bar{\phi}_{\text{rerata}} = 33,27$ cm (29,30 - 40,31; n = 47) Di sebelah timur berbatasan langsung dengan Sungai Ayu (lebar ± 25 m) Di Desa Pasar Batu ini Sungai Ayu dan Sungai Uwi bersatu menjadi Sungai Tabalong Kanan
6	<ul style="list-style-type: none"> Hutan karet Kampung Ulan, Desa Binjai, Kec. Muara Uya 01°53'01,6" LS; 115°32'07,1" BT 	<ul style="list-style-type: none"> Bekantan tidak dijumpai langsung. Menurut penyadap karet atau peladang di lokasi, populasi 15-50 ekor. 	<ul style="list-style-type: none"> Hutan karet; $\bar{\phi}_{\text{rerata}} = 33,20$ cm (31,85 - 39,17; n = 57) Di sebelah utara dan timur berbatasan langsung dengan Sungai Ayu
7	<ul style="list-style-type: none"> Hutan Rantaunatu, Desa Salikung, Kec. Muara Uya 01°48'40,2" LS; 115°31'21,4" BT 	<ul style="list-style-type: none"> Bekantan teramati: ➤ 16 (2 J + 6 B + 3 A + 5 KT) 	<ul style="list-style-type: none"> Hutan sekunder (campuran) di tepi sungai dan bertopografi curam Di sebelah barat berbatasan langsung dengan Sungai Ayu dan di sebelah timur berbatasan dengan hutan karet. Diameter karet tidak diukur
8	<ul style="list-style-type: none"> Hutan karet Desa Mangkumpul, Kec. Muara Uya 01°57'15,4" LS; 115°35'07,6" BT 	<ul style="list-style-type: none"> Bekantan tidak dijumpai langsung. Menurut penyadap karet atau peladang di lokasi, populasi 15-50 ekor. 	<ul style="list-style-type: none"> Hutan karet; $\bar{\phi}_{\text{rerata}} = 32,27$ cm (28,34 - 34,25; n = 50) Di sebelah selatan berbatasan langsung dengan Sungai Mangkumpul (lebar ± 15 m), anak sungai Tabalong Kanan Terdapat pohon rambung (<i>Ficus</i>) dan tiwadak banyu (<i>Artocarpus teysmanii</i>) yang merupakan pohon tempat tidur bekantan
9	<ul style="list-style-type: none"> Rawa Panepoh, Desa Kaong, Kec. Upau 02°05'50,5" LS; 115°35'35,3" BT 	<ul style="list-style-type: none"> Bekantan teramati: ➤ 18 (2 J + 2 B + 2 A + 12 KT) 	<ul style="list-style-type: none"> Hutan rawa (± 30 ha); didominasi oleh jingah (<i>Gluta renghas</i>) dan dikelilingi hutan karet. Lima pohon jingah yang disampel tingginya mencapai 25 m dan diameternya 96 – 118 cm. Rawa relatif tidak terganggu. Rawa dibiarkan tetap ada, tidak dikonversi dan tidak ditanami. Rawa dikelilingi hutan karet; $\bar{\phi}_{\text{rerata}} = 34,76$ cm (33,41 – 40,30; n = 55).
10	<ul style="list-style-type: none"> Hutan Salihin, Desa Bilas, Kec. Upau 02°07'18,3" LS; 115°33'47,4" BT 	<ul style="list-style-type: none"> Bekantan teramati: ➤ 11 (1 J + 3 B + 2 A + 5 KT) 	<ul style="list-style-type: none"> Hutan karet; $\bar{\phi}_{\text{rerata}} = 28,64$ cm (25,16 - 31,53; n = 47) Di sebelah timur, terdapat hutan karet yang telah ditebang 2 minggu lalu dan direncanakan untuk persawahan (irigasi).
11	<ul style="list-style-type: none"> Hutan karet milik keluarga Sadit, Desa Batupulut, Kec. Haruai 02°01'07,1" LS; 115°32'06,2" BT 	<ul style="list-style-type: none"> Bekantan teramati: ➤ 2 (1 J + 1 B) 	<ul style="list-style-type: none"> Hutan karet; $\bar{\phi}_{\text{rerata}} = 29,42$ cm (24,68 - 35,01; n = 43) Di sebelah barat terdapat permukiman serta jalan yang menghubungkan Tanjung - Batu Pulut – Muara Uya; di utara dan timur terdapat persawahan; di selatan terdapat lapangan sepakbola, permukiman, dan hutan karet.
12	<ul style="list-style-type: none"> Hutan karet milik Hasbullah, Desa Batupulut, Kec. Haruai 02°00'34,4" LS; 115°31'55,2" BT 	<ul style="list-style-type: none"> Bekantan teramati: ➤ 12 (1 J + 6 B + 5 KT) 	<ul style="list-style-type: none"> Hutan karet terletak pada kelokan Sungai Tabalong Kanan; $\bar{\phi}_{\text{rerata}} = 29,76$ cm (26,91 – 34,87; n = 56). Terdapat pepohonan rambung yang disenangi bekantan untuk lokasi tidur.

Tabel 1. (Lanjutan)

No.	Lokasi dan koordinat perjumpaan	Populasi bekatan	Tipe dan kondisi habitat
13	<ul style="list-style-type: none"> Hutan Pulau Giar, Desa Argomulyo, Kec. Haruai 01°58'18,1" LS; 115°27'42,1" BT 	<ul style="list-style-type: none"> Bekantan teramati: > 5 (1 J + 4 B) 	<ul style="list-style-type: none"> Hutan karet (tinggal ± 10 ha); $\bar{\phi}_{\text{rata}} = 33,26$ cm (30,57 – 41,40; n = 36) Di selatan dan barat terdapat sawah beririgasi dan rawa berbatu kapur; di timur terdapat permukiman, di utara terdapat lahan yang baru dibuka untuk kebun karet dan sawah baru Rawa berbatu kapur ditumbuhi kariwaya. Permukiman transmigrasi yang baru dihuni pada tahun 1982/1983
14	<ul style="list-style-type: none"> Hutan karet Desa Jabang, Kec. Haruai 02°01'08,2" LS; 115°27'05,7" BT 	<ul style="list-style-type: none"> Bekantan teramati: > 10 (1 J + 1 B + 3 A + 5 KT) 	<ul style="list-style-type: none"> Bekantan dijumpai memakan buah terung di ladang. Ladang dikelilingi hutan karet; $\bar{\phi}_{\text{rata}} = 27,98$ cm (26,75 - 28,67; n = 60) Sebagian hutan karet termasuk dalam Perkebunan Inti Rakyat (PIR)
15	<ul style="list-style-type: none"> Hutan Manunggul, Desa Jaing Hilir, Kec. Murung Pudak 02°06'54,2" LS; 115°26'42,5" BT 	<ul style="list-style-type: none"> Bekantan teramati: > 21 (3 J + 15 B + 3 A) 	<ul style="list-style-type: none"> Hutan karet; $\bar{\phi}_{\text{rata}} = 30,84$ cm (28,63 - 35,32; n = 58) Di sebelah selatan berbatasan langsung dengan Sungai Jaing (lebar ± 15 m), anak Sungai Tabalong Kanan.
16	<ul style="list-style-type: none"> Hutan Mandu, Desa Mangkusip, Kec. Tanta 02°12'58,6" LS; 115°22'51,7" BT 	<ul style="list-style-type: none"> Bekantan tidak dijumpai langsung. Menurut penyadap karet dan penduduk yang hutan di belakang rumahnya menjadi daerah jelajah bekatan, populasi bekatan banyak atau mencapai ratusan. 	<ul style="list-style-type: none"> Hutan karet; $\bar{\phi}_{\text{rata}} = 29,55$ cm (28,36 – 32,16; n = 49) Di utara terdapat permukiman dan jalan yang menghubungkan Kecamatan Tanta dengan jalan raya Paringin – Tanjung, di selatan terdapat sawah yang baru dibuka (± 50 ha), di barat terdapat permukiman dan jalan yang menghubungkan Kecamatan Tanta dengan jalan raya Amuntai – Tanjung, di timur terdapat hamparan hutan karet. Terdapat pohon jingah yang menjadi tempat tidur bekatan. Pohon ini banyak dibangi untuk bahan baku papan. Bekantan di lokasi ini menjadi sasaran perburuan dan dikonsumsi oleh suku Dayak (dari wilayah Bintot, Kab. Barito Timur, Kalimantan Tengah).
17	<ul style="list-style-type: none"> Hutan Pateh, Desa Madang, Kec. Muara Harus 02°16'46,7" LS; 115°20'44,1" BT 	<ul style="list-style-type: none"> Bekantan tidak dijumpai langsung. Menurut penyadap karet dan pemancing ikan, populasi banyak. 	<ul style="list-style-type: none"> Hutan karet; $\bar{\phi}_{\text{rata}} = 28,76$ cm (25,48 – 31,21; n = 61) Hutan berbatasan dengan <i>baruh</i> Palai-Palai dan <i>Baruh</i> Hapau yang dibelah oleh Sungai Tabuk. <i>Baruh</i> yang luasnya lebih dari 100 ha akan kering hanya pada musim kemarau panjang
18	<ul style="list-style-type: none"> Hutan Punggur, Desa Pampanan, Kec. Pugaan. 02°19'56,5" LS; 115°20'35,5" BT 	<ul style="list-style-type: none"> Bekantan teramati: > 14 (2 J + 7 B + 3 A + 2 KT) 	<ul style="list-style-type: none"> Hutan karet; $\bar{\phi}_{\text{rata}} = 32,14$ cm (29,30 – 38,53; n = 38) Bekantan di lokasi ini menjadi sasaran perburuan dan dikonsumsi oleh suku Dayak (yang datang dari wilayah Bintot, Kab. Barito Timur, Kalimantan Tengah).

Catatan:

- 1) Kec. = kecamatan; Kab. = kabupaten; J = jantan; B = betina; A = anak; KT = kelamin tak-teridentifikasi.
- 2) Populasi teramati adalah populasi bekatan yang dijumpai langsung dan sempat dihitung. Populasi ini sebenarnya merupakan indikator bahwa bekatan hadir di lokasi itu. Menurut masyarakat sekitar (peladang, penyadap karet, atau pemancing ikan), populasi bekatan tergolong banyak (sekitar 15-50 ekor) atau bahkan ratusan ekor.
- 3) Di lokasi nomor 6, 8, 16, 17, bekatan tidak dijumpai secara langsung. Ketika pengamatan/kunjungan dilakukan, bekatan diperkirakan beristirahat atau berada di tapak lain.
- 4) Di dalam hutan karet di semua lokasi terdapat lahan-lahan yang dimanfaatkan untuk ladang (ditanami padi), kebun tanaman pangan (seperti merica, terung, kekacangan), kebun buah (pisang, pampakin *Durio kutejensis*, langsung, durian, cempedak), dan/atau semak belukar. Semak belukar tumbuh di lahan bekas ladang yang sudah dua kali dipanen, ditanami karet dan kemudian dibiarkan hingga karet mampu berproduksi.
- 5) *Baruh* (atau lebak) = hamparan lahan yang lebih rendah daripada lahan sekitarnya. *Baruh* digenangi air terutama pada musim hujan. Pada musim kemarau, beberapa *baruh* masih mengandung air, tetapi *baruh* lainnya kering. *Baruh* pada umumnya tidak ditanami.

Populasi dan Adaptasi

Populasi yang dijumpai di semua lokasi adalah 197 ekor atau rerata 10,94 ekor/lokasi. Populasi ini lebih kecil daripada populasi dugaan Soendjoto *et al.* (2002) yang mencapai 193 ekor di 12 lokasi atau rerata 16,08 ekor/lokasi. Bahkan populasi tersebut sangat kecil, apabila dibandingkan dengan populasi di setiap lokasi yang dilaporkan oleh masyarakat. Masyarakat mengatakan bahwa populasi bekantan sangat banyak; paling sedikit 15 ekor dan bahkan mencapai ratusan ekor.

Besaran populasi memang tidak merupakan target utama dalam penelitian ini. Kehadiran atau tidaknya kelompok bekantan secara alami di Tabalong sebenarnya merupakan informasi berharga yang menunjukkan kemampuan bekantan untuk beradaptasi di tipe habitat yang berkaitan dengan hutan karet.

Memang tidak diketahui dengan pasti sejak kapan bekantan memiliki kemampuan beradaptasi di lingkungan seperti ini. Namun, berdasarkan empat indikator berikut ini, bekantan diduga hidup di hutan karet paling sedikit sejak 25 tahun yang lalu. Pertama, orang-orang (dewasa) mengatakan bahwa hutan karet sudah ada sejak jaman kakek-nenek mereka atau kira-kira 40 tahun yang lalu. Dengan kalimat lain, masyarakat sudah membudidayakan karet lebih dari 40 tahun yang lalu. Kedua, dengan asumsi bahwa umur orang dewasa ini 25 tahun, maka umur hutan diduga lebih dari 25 tahun. Ketiga, karet sudah dibudidayakan oleh masyarakat sejak tahun 1970-an atau sejak 30-an tahun yang lalu. Keempat, pohon karet memiliki diameter setinggi dada minimal 27 cm. Dengan asumsi bahwa riap diameter batang karet adalah 1 cm/tahun, maka umur hutan sudah lebih dari 27 tahun.

Dalam kurun waktu lebih dari 25 tahun, bekantan tentu mempelajari lingkungan sekitar mereka secara bertahap. Dengan kalimat lain, adaptasi tidak terjadi secara tiba-tiba. Bekantan harus melalui atau melakukan mekanisme yang dapat dijelaskan sebagai berikut.

Salah satu tipe habitat bekantan adalah hutan riparian. Hutan ini menyediakan hijauan sumber pakan, tempat bermain, dan air. Ketika hutan ini ditebang dan dijadikan ladang atau kebun karet, bekantan harus menyingkir ke pedalaman atau ke hutan yang kondisinya relatif baik. Menyingkir merupakan strategi bekantan untuk mempertahankan kehidupannya sendiri dan tentunya kehidupan spesiesnya, melalui perkembangbiakan yang menghasilkan turunan.

Selama menyingkir, bekantan tidak hanya memperhitungkan ketersediaan sumberdaya pakan berupa hijauan, tetapi juga harus memperhitungkan keberadaan sumberdaya lain yang sangat penting, yaitu air. Agar kebutuhan akan air terpenuhi, bekantan harus menuju ke perairan terdekat, berupa *baruh* atau sungai. Beberapa peneliti (Bennett & Sebastian, 1988; Jeffrey, 1979; Payne *et*

al., 2000; Salter *et al.*, 1985; Yeager, 1991) mengatakan bahwa bekantan biasanya hidup di pinggir sungai, sangat bergantung pada sungai, serta menghabiskan sebagian besar waktunya (bahkan untuk tidur sekalipun) dekat perairan.

Apabila *baruh* atau sungai memang tersedia di habitat baru atau habitat tempat menyingkir, bekantan tidak menghadapi masalah. Sebaliknya, apabila di habitat itu tidak ada perairan atau perairannya mengering pada musim kemarau, bekantan pun harus mencari sungai. Alternatif pertama yang dipilih tentunya sungai yang sudah dikenalnya, yaitu sungai yang menjadi bagian dari habitat lamanya. Dalam upaya inilah, bekantan menjelajahi atau bersentuhan kembali dengan habitat lama yang tentunya telah berubah.

Penjelajahan pasti menghabiskan energi. Agar energi terpenuhi setiap saat, bekantan mencoba-coba memakan hijauan yang mungkin bisa dijadikan sumber pakan baru di habitat lama itu. Di sinilah bekantan mulai mengadaptasi sumber pakan ini, apalagi di kemudian hari ladang atau kebun karet ini membentuk ekosistem hutan karet.

Mekanisme tersebut sedikit berbeda dengan yang digambarkan oleh Primack *et al.* (1998). Pada periode tak-menguntungkan di suatu wilayah, populasi yang ada di wilayah itu dapat punah. Namun, pada periode baik dan sesuai, individu-individu yang berkembang dari populasi inti dan yang telah bermigrasi dapat kembali menghuni wilayah itu.

Status Habitat

Berdasarkan pada Tata Ruang Wilayah Kabupaten Tabalong, hampir semua lokasi hunian bekantan ini termasuk dalam kawasan budidaya. Pengecualian berlaku untuk dua lokasi.

- 1) Bukit Batu Kumpai berstatus sebagai hutan lindung, menurut SK Menteri Pertanian No. 819/Kpts/Um/11/1982 tanggal 10 Nopember 1982. Walaupun vegetasi di bukit ini terbakar berulang kali, bukit ini berpeluang besar untuk lestari. Di bukit ini terdapat gua-gua yang merupakan habitat walet sarangputih (*Collocalia fuciphagus*). Penjagaan gua-gua dilakukan secara ketat oleh pengusaha sarang yang usahanya mendapat ijin dari Departemen Kehutanan (BKSDA).
- 2) Status bukit Batu Buli tidak jelas, walaupun dari kekhasan ekosistemnya (berupa karst) dapat dikategorikan sebagai kawasan lindung. Keberadaan bukit Batu Buli relatif terancam. Bukit yang tidak menghasilkan sarang walet ini dieksploitasi sebagai sumber penghasil batu. Batunya dijual oleh masyarakat untuk fondasi jalan atau bahan bangunan. Volume yang diangkut minimal 5 truk/hari atau 20 m³/hari. Volume meningkat seiring dengan peningkatan proyek pembangunan. Di Batu Buli, bekantan sering berada di

perbatasan antara kaki bukit dan ladang di luar bukit. Bukit tampaknya merupakan lokasi persembunyian atau pelarian.

Di kawasan budidaya hutan karet pengkonversian lahan terjadi setiap tahun. Pengkonversian dipicu oleh penurunan produksi komoditas utama (pada umumnya getah karet) atau adanya faktor-faktor lain (misalnya keinginan penguasa lahan untuk meningkatkan simpanan/cadangan tanaman pangan atau untuk memperoleh uang tunai segera).

Pengkonversian diawali dengan penebangan pohon karet. Setelah pohon ditebang, batang karet disisihkan untuk kayu bakar dan lahan dibersihkan untuk ladang (konversi sementara) atau untuk kebun buah (konversi permanen). Di ladang, jenis tanaman biasanya padi gunung (padi tadah hujan) atau tanaman pangan lain, seperti terung, merica, kacang-kacangan. Di kebun buah, tanaman yang ditanam antara lain pampakin, durian, cempedak, rambutan, dan langsung.

Kira-kira dua tahun kemudian (setelah dua kali tanam dan dua kali panen), lahan bekas ladang dikelola seperlunya. Apabila pemilik lahan mengharapkan pohon karet yang berasal dari tunggul, tunas yang tumbuh di tunggul akan dibiarkan terus tumbuh. Di bagian lahan yang kosong, bibit karet disulamkan. Sementara itu, apabila pemilik lahan tidak mengharapkan adanya pohon karet dari tunggul, lahan dibersihkan dan bibit-bibit karet yang baik atau unggul ditanam.

Setelah kegiatan itu dilakukan, lahan dibiarkan saja sampai pohon karet dapat dipanen. Dalam proses pembiaran inilah, lahan terlihat hanya ditumbuhi semak belukar.

Pengkonversian hutan karet menimbulkan dilema. Dengan mengkonversi lahan, masyarakat tentunya berharap kesejahteraannya meningkat. Pada sisi lain, pengkonversian lahan mempengaruhi kehidupan bekantan, apalagi apabila lahan konversian tersebut merupakan bagian dari daerah jelajah bekantan. Ada dua pilihan bagi bekantan agar tetap hidup, yaitu mengubah daerah jelajah (termasuk menyingkir) dan beradaptasi dengan lingkungan baru.

Dilema kedua berkaitan dengan adanya anggapan masyarakat bahwa bekantan merupakan hama. Bekantan diketahui sering memakan daun dan buah serta mematahkan ranting beberapa jenis tanaman (seperti karet, pampakin, terung, pisang). Untuk mengendalikannya, masyarakat biasanya menggunakan racun atau melakukan penembakan dengan senjata. Anggapan itu merupakan stigma buruk dalam program kelestarian bekantan, walaupun serangan primata ini tidak segenas serangan monyet ekor panjang (*Macaca fascicularis*) dan bangkui (*M. nemestrina*).

Dilema ini tentunya perlu diatasi dengan bijak. Kesejahteraan masyarakat dan kelestarian bekantan harus berjalan seiring. Tidak ada salah satu pun yang dikorbankan. Untuk itu, masyarakat harus dilibatkan dalam

setiap pengambilan keputusan yang berkaitan dengan kelestarian bekantan di kawasan budidaya.

KESIMPULAN DAN SARAN

Populasi bekantan tersebar di 18 lokasi dalam wilayah Kabupaten Tabalong. Temuan ini sekaligus menunjukkan bahwa bekantan masih ditemukan di pedalaman Kalimantan.

Bekantan mampu beradaptasi dengan hutan karet serta tipe habitat lain (berupa hutan rawa, hutan riparian, karst) yang dikelilingi atau berbatasan dengan hutan karet. Adaptasi diperkirakan sudah berkembang cukup lama. Mekanismenya bekerja bertahap dan diawali dengan pengubahan hutan menjadi ladang atau kebun karet.

Hutan karet dan tipe habitat lain tersebut secara umum termasuk dalam kawasan budidaya. Di kawasan budidaya, dilema pelestarian terhadap bekantan pun muncul; kesejahteraan masyarakat pada satu sisi dan kelestarian bekantan pada sisi lain.

Penelitian masih perlu dilakukan untuk

- 1) memahami bentuk adaptasi yang dipilih bekantan di hutan karet; apakah adaptasi morfologi, adaptasi anatomi yang berkaitan dengan pencernaan, atau adaptasi perilaku,
- 2) memahami hubungan antara air dan kehadiran bekantan,
- 3) mengidentifikasi hijauan pakan yang diadaptasi oleh bekantan.

DAFTAR PUSTAKA

- Alikodra, H.S. 1997. Populasi dan perilaku bekantan (*Nasalis larvatus*) di Samboja Koala, Kalimantan Timur. *Media Konservasi* 5(2):67-72.
- Alikodra, H.S. & A.H. Mustari. 1994. Study on ecology and conservation of proboscis monkey (*Nasalis larvatus* Wurmb) at Mahakam River delta, East Kalimantan: behaviour and habitat function. *Annual Report of Pusrehut* Vol. 5.
- Bennett, E.L. 1988. Proboscis monkeys and their swamp forests in Sarawak. *Oryx* 22(2):69-74.
- Bennett, E.L. & A.C. Sebastian. 1988. Social organization and ecology of proboscis monkeys (*Nasalis larvatus*) in mixed coastal forest in Sarawak. *Int. J. Prim.* 9(3):233-255.
- Bismark. 1981. Preliminary survey of the proboscis monkey at Tanjung Puting Reserve, Kalimantan. *Tigerpaper* (8):26.

- Bismark, M. 1986. Studi habitat dan tingkahlaku bekantan (*Nasalis larvatus*) di Taman Nasional Kutai. Buletin Penelitian Hutan (474):67-79.
- Bismark, M. 1987. Strategi dan tingkahlaku makan bekantan (*Nasalis larvatus*) di hutan bakau, Taman Nasional Kutai, Kalimantan Timur. Buletin Penelitian Hutan (492):1-10.
- Boonratana, R. 1994. The ecology and behaviour of the proboscis monkey (*Nasalis larvatus*) in the Lower Kinabatangan, Sabah. Asian Primates 4(1):13-14.
- Boonratana, R. 2000. Ranging behaviour of proboscis monkeys (*Nasalis larvatus*) in the Lower Kinabatangan, Northern Borneo. Int. J. Prim. (21):497-518.
- Jeffrey, S.M. 1979. The proboscis monkey, some preliminary observations. *Tigerpaper* 6(1):5-6.
- Payne, J., C.M. Francis, K. Phillipps & S.N. Kartikasari. 2000. Mamalia di Kalimantan, Sabah, Sarawak & Brunei Darussalam. Jakarta: WCS-Indonesia Program.
- Primack, R.B., J. Supriatna, M. Indrawan & P. Kramadibrata. 1998. Biologi konservasi. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Salter, R.E. & K.N. Aken. 1983. The proboscis monkey in Bako National Park, Sarawak. *Tigerpaper* 10(3):6-8.
- Salter, R.E., N.A. MacKenzie, N. Nightingale, K.M. Aken & P. Chai PK. 1985. Habitat uses, ranging behaviour, and food habitats of the proboscis monkey, *Nasalis larvatus* (van Wurmb), in Sarawak. *Primates* 26(4):436-451.
- Soendjoto, M.A. 2002. Persebaran bekantan (*Nasalis larvatus*) di Kalimantan Selatan dan masalah pelestariannya. http://rudyc250x.com/sem2_012/m_a_soendjoto.htm. [22 Maret 2002].
- Soendjoto, M.A., Djami'at, Johansyah & Hairani. 2002. Bekantan juga hidup di hutan karet. *Warta Konservasi Lahan Basah* 10(4): 27-28.
- Soendjoto, M.A., M. Akhdiyati, Haitami & I. Kusumajaya. 2001. Persebaran dan tipe habitat bekantan (*Nasalis larvatus*) di Kabupaten Barito Kuala, Kalimantan Selatan. *Media Konservasi* 7(2): 55-61.
- Yeager, C.P. 1991. Possible antipredator behavior associated with river crossings by proboscis monkeys (*Nasalis larvatus*). *Am. J. Prim.* (24):61-66.
- Yeager, C.P. & T.K. Blondal. 1992. Conservation status of the proboscis monkeys (*Nasalis larvatus*) at Tanjung Puting National Park, Kalimantan Tengah, Indonesia. *Di dalam*: Ismail G, Mohamed M, Omar S, editor. *Forest Biology and Conservation in Borneo*. Center for Borneo Studies Publication No. 2. hlm 220-228.